

Penyuluhan Hukum Tentang Kenakalan Remaja di Era Digitalisasi

Rila Kusumaningsih¹, Rida Ridiawati²

рила.kusumaningsih.sh.mh@untirta.ac.id

¹Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

²Mahasiswi Fakultas Hukum Untirta

Abstract: *Teenagers in this era of digitalization are increasingly behaving defiantly from existing rules and norms. It cannot be denied that increasingly sophisticated technology has a big influence on the problem of increasing juvenile delinquency in the era of digitalization. Various internal and external factors can trigger juvenile delinquency, especially the lack of existing knowledge and lack of support and relationships from both parents and teachers at school. Guidance from parents and the environment regarding juvenile delinquency can be an important role to increase awareness and provide insight to build good attitudes and not be easily influenced by juvenile delinquent behaviour. The objective of this activity is to educate students about the dangers of juvenile delinquency, raise awareness about its negative impacts, and equip them with the knowledge and skills to make better decisions in their daily lives. The method used in this activity is direct counselling to students at Rajapolah Middle School. The results and conclusions of this counselling are to provide insight and form a firm attitude and not easily fall into doing negative things to students at Tasikmalaya Middle School regarding preventing juvenile delinquent behaviour through understanding and knowledge regarding the bad impacts that can result from juvenile delinquent behaviour.*

Keywords: Juvenile Delinquency, Era of Digitalization, Teenagers, Technology

Pendahuluan

Masa remaja dikatakan masa yang paling produktif dan menyenangkan, menurut WHO (*World Health Organization*) masa remaja dikatakan berada pada umur 14-24 tahun maka masa-masa ini kerap kali dikatakan masa yang menyenangkan dan menemukan jati diri

seseorang, pada masa ini juga pergaulan seorang remaja akan sangat jauh dan paling antusias dengan keadaan sekitar yang sedang terjadi (Viktor Deni Siregar & Talizaro Tafonao, 2021). Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang. Di masa ini banyak terjadi perubahan dalam diri seseorang sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja merupakan sekelompok usia 10- 20 tahun, yang tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak kecil, namun ia juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa (KPAI, 2018). Hal ini terjadi oleh karena di masa ini penuh dengan gejolak perubahan baik perubahan biologi, psikologi, maupun perubahan sosial.

Dalam keadaan serba tanggung ini sering kali memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), maupun dengan orang lain yang tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental. Untuk mencegah terjadinya dampak negatif tersebut, perlu diketahui perubahan yang terjadi dan karakteristik remaja sehingga remaja dapat melalui periode ini dengan optimal dan mampu menjadi individu dewasa yang matang baik fisik maupun psikisnya. Masa remaja adalah suatu masa di mana aspek psikologi dan sosialnya sedang berkembang mencari jati (Harahap et al., 2023).

Kenyataan seperti itu sebenarnya menempatkan para remaja pada kondisi yang sangat membutuhkan bimbingan, baik dari orang tua maupun dari guru – gurunya di sekolah. Akan tetapi sikap menolak dan menghindar dari para remaja itu sendiri sering mempersulit upaya pemberian bimbingan dan petunjuk kepada mereka. Untuk itulah diperlukan langkah – langkah yang bijaksana dari para pendidik dalam melakukan pendekatan terhadap para remaja (RULMUZU, 2021).

Era digitalisasi sekarang ini sangat berdampak kepada berbagai aspek dalam kehidupan, salah satunya adalah perilaku. Perilaku manusia cenderung dipengaruhi adanya keinginan untuk mengidentifikasi atau meniru apa yang dilihatnya. Permasalahan muncul jika tayangan atau sesuatu yang dilihatnya adalah sesuatu yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan fase perkembangannya (Maulana & Nugroho, 2019).

Media sosial seperti ini tentunya akan memberikan dampak kepada para penggunanya, ada dua dampak yang diberikan, jika digunakan dengan baik tentunya akan memberikan dampak positif yakni melalui manfaat yang diberikan atas aplikasi tersebut. Salah satunya di era sekarang ini banyak sekali platform pendidikan online yakni terciptanya aplikasi

les privat online seperti *quipper*, *zenius*, *quiziz*, dan lainnya. Selain itu kita juga dapat banyak menemukan video pembelajaran di Youtube (Waruwu dkk, 2020). Sehingga kita bisa menemukan banyak bahan pembelajaran, hal ini tentunya sangatlah membantu siswa untuk menambah ilmunya yang sekiranya belum sempat didapatkan di sekolah. Dan jika digunakan secara berlebihan tentunya akan memberikan dampak negatif bagi penggunaannya (Kumala dkk, 2020). Penggunaan media sosial secara berlebihan akan membuat rasa kecanduan untuk selalu menggunakannya, tidak bisa memforsir dan membagi waktu sehingga efeknya pada kesehatan seseorang tersebut.

Pancaran sinar radiasi yang dikeluarkan dari layar monitor gadget atau laptop sangatlah buruk bagi kondisi mata seseorang. Sehingga perlu adanya batasan waktu ketika bermain gadget. Selain itu kita juga harus mampu memilih konten mana yang baik dan layak untuk ditonton dan tidak. Karena media sosial sifatnya universal, sehingga segala sesuatu mulai dari yang baik sampai yang buruk semuanya sudah tersedia di internet. Sehingga sangat mencari tentang apapun di internet. Terlebih untuk anak di bawah umur, sangat diperlukan pengawasan dan kontrol sosial dari orang tua atau keluarganya dalam penggunaan media sosial agar dapat memantau konten apa yang mereka lihat di media sosial (Aqilah et al., 2023).

Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan remaja yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dalam segala hal. Sehingga menjadi labil atau mudah dipengaruhi merupakan suatu ciri dari remaja sendiri. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi sebab pada saat itu, seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa (Putri et al., 2016).

Berbagai faktor internal dan eksternal berkontribusi terhadap meningkatnya kenakalan remaja. Faktor internal meliputi kurangnya kontrol diri, krisis identitas, serta minimnya pengetahuan tentang dampak buruk perilaku menyimpang (Hurlock, 2003). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kurangnya pengawasan dari orang tua, pergaulan yang tidak sehat, dan pengaruh media digital yang sering menampilkan konten negatif tanpa filter (Masyarakat, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan pembinaan yang tepat agar remaja dapat berkembang dengan baik dan tidak mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif (Resdati & Rizka Hasanah, 2021). Ada banyak faktor lain yang sebenarnya masih banyak dialami para remaja saat ini, kenakalan remaja terkadang sampai tidak bisa ditolerir lagi oleh masyarakat. Oleh karena itu, salah satu upaya mengurangi dan mengatasi masalah tersebut

adalah dengan dilakukannya penyuluhan tentang kenakalan remaja guna membekali para remaja agar mereka paham sehingga bisa meminimalisasi timbulnya perilaku kenakalan remaja.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan Kesadaran, memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya kenakalan remaja serta dampak negatif yang dapat ditimbulkan, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Memberikan wawasan – Membekali siswa dengan pengetahuan yang cukup mengenai faktor penyebab kenakalan remaja serta cara menghindarinya, terutama di era digital yang semakin kompleks. Membentuk Sikap Positif. Mendorong siswa untuk memiliki sikap yang tegas dalam menolak perilaku menyimpang serta membangun karakter yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Meningkatkan Peran Orang Tua dan Guru. Menekankan pentingnya bimbingan dan dukungan dari orang tua serta guru dalam membentuk perilaku positif siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh kenakalan remaja. Menanamkan Nilai-Nilai Moral. Membantu siswa memahami pentingnya norma dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Metode

Kegiatan ini mengeksplorasi penggunaan metode CBR untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Dengan membandingkan kasus-kasus sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan pola dan solusi yang efektif dalam menangani perilaku menyimpang pada remaja (Dwi, 2021). Case-Based Reasoning (CBR), yaitu pendekatan berbasis kasus yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman nyata. Metode ini membantu siswa memahami permasalahan melalui studi kasus yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dalam menghadapi situasi serupa. Kegiatan Penyuluhan ini dilaksanakan di SMPN 1 Rajaoplah Tasikmalaya yang sarannya adalah peserta didik SM. Peserta adalah siswa dan siswi SMP.

Tahapan pelaksanaan pengabdian ini dilakukan selama lebih kurang 2 jam pada hari Senin, tanggal 18 September 2024. Secara umum pelaksanaan kegiatan yaitu: persiapan awal dilakukan melalui survey ke Sekolah untuk memperoleh gambaran umum Siswa/i dan mengidentifikasi permasalahan yang sekiranya akan sesuai dengan tema kegiatan yang telah

kami rancang sebelumnya. Kegiatan ini sekaligus untuk mendapatkan ijin dari pihak Sekolah agar dapat terlaksananya kegiatan penyuluhan ini. Tahap Pelaksanaan kegiatan yaitu: Perkenalan tim kelompok 5 Kepada peserta, kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan tim sekaligus bertujuan membangun hubungan baik dengan peserta, sehingga diharapkan dapat meningkatkan antusiasme peserta terhadap materi yang akan disampaikan serta dapat berpartisipasi aktif pada kegiatan penyuluhan. Pelaksanaan penyuluhan terkait Kenakalan Remaja Era Digital yaitu: Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan tentang bahaya kenakalan remaja era digital, serta memaparkan penjelasan tentang macam-macam kenakalan remaja era digital seperti (cyberbullying, pornografi, sextortion, dan lainnya) dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kenakalan remaja pada saat ini.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik agar menghindari dan tidak terjerumus pada Kenakalan remaja Era Digital. Kegiatan penyuluhan ini meliputi beberapa pemaparan, dimana pemateri akan memberikan materi dengan diskusi serta tanya jawab.



Gambar1. Metode Pengabdian

Pembahasan

Kegiatan penyuluhan hukum ini tentang sosialisasi tentang faktor, akibat, dan cara mengatasi perilaku kenakalan remaja di era digitalisasi. Kegiatan Penyuluhan Hukum ini dilaksanakan di perpustakaan SMPN 1 Rajapolah Tasikmalaya dan sasarannya adalah Peserta Didik. Peserta adalah para tokoh dan masyarakat setempat. Tahapan pelaksanaan pengabdian

masyarakat ini dilakukan dengan memberikan materi, pemahaman, berbagi cerita, dan di akhir sesi memberikan kesempatan untuk tanya jawab serta diskusi. Kegiatan penyuluhan ini berlangsung selama 2 jam dari pukul 10 pagi sampai 12 siang.

Maraknya kasus kenakalan remaja yang tidak jarang ditemukan di daerah Serang, Banten, biasanya diakibatkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan yang ada serta kurangnya dukungan dan hubungan baik dari orang tua maupun guru di sekolah. Kesalahan komunikasi antara remaja, guru, dan orang tua pun terjadi yang mengakibatkan banyak remaja yang terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja. SMP ini memiliki siswa-siswi yang mulai beranjak ke masa transisi tidak lepas dari bahayanya kenakalan remaja yang ada. Hal ini membutuhkan perhatian yang serius, khususnya bagi sekolah, guru, dan orang tua guna mencegah terjadinya kenakalan remaja di SMP.

1) Macam-Macam dan Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja di Era Digital

Seiring berkembangnya teknologi, di era digital ini mengakibatkan jumlah tindak kenakalan remaja yang meningkat. Mudah-mudahan mengakses segala hal membuat teknologi sendiri itu jadi disalahgunakan dan menjadi salah satu akibat meningkatnya tindak kenakalan remaja. Contohnya platform seperti media sosial yang memfasilitasi komunikasi, namun sayangnya media ini disalahgunakan oleh sebagian remaja untuk melakukan tindakan kenakalan remaja. Berikut merupakan macam-macam kenakalan remaja era digital:

1. Cyberbullying

Salah satu kasus yang sering ditemukan namun sering dianggap sepele adalah cyberbullying, membully seseorang secara verbal melalui media sosial dengan kata-kata yang tidak baik. Contohnya fitur komentar, fitur komentar ini sering disalahgunakan oleh remaja, dan dijadikan ladang mencaci maki, membully, mengomentari fisik secara kasar, bahkan hingga ancaman dengan maksud menakuti seseorang yang dibully.

2. Pornografi

Adanya tayangan pornografi tentunya akan mempengaruhi pola perilaku remaja. Karena tayangan tersebut akan memberikan efek Kecanduan untuk terus menontonnya dan parahnya lagi dapat menarik perhatian dan rasa penasaran

mereka untuk melakukannya (Aprilla & Zurrahmi, 2023). Remaja dapat mengunggah dan berbagi konten yang tidak pantas seperti video atau foto pornografi yang tidak layak dilihat oleh orang lain. Hal ini tentunya akan berdampak pada mereka seperti memberikan efek terganggunya kesehatan mental bagi korban, dan merusak reputasi mereka sebagai pelaku (Gani, 2020).

3. Sex pra-nikah hingga sextortion

Tindakan seks pra-nikah maupun sextortion, makin mendominasi dan masih menjadi perdebatan dari sisi moral, psikologis, dan fisik. Hal ini merupakan masalah serius, terlebih lagi di era digitalisasi ini membuat para remaja bisa dengan mudah mengakses pornografi sehingga bisa menimbulkan rasa penasaran dan hasrat untuk melakukan perilaku seksual. Pengaruh dari teman juga menjadi faktor melakukan tindakan seksual. Masa remaja yang masih labil, mudah terbawa arus, membuat banyak remaja yang terjerumus perilaku kenakalan remaja melakukan seks pra-nikah. Selain itu, mempunyai hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran, seorang remaja bisa dimanipulatif oleh pasangannya dan dipaksa untuk melakukan tindakan seksual untuk memenuhi keinginan pasangannya, namun sayangnya masih banyak para remaja yang belum paham bahwa dirinya sedang dimanipulatif (Yuni et al., 2013).

4. Penyalahgunaan narkoba dan minuman keras

Seiring perkembangan teknologi informasi di era digitalisasi mengakibatkan perubahan yang cukup kompleks di kalangan masyarakat saat ini. Mudahnya akses internet hingga ke berbagai negara, membuat banyak remaja mengetahui sesuatu yang tidak seharusnya dilihat. Tidak jarang ditemui di media sosial seseorang melakukan tindakan kenakalan remaja dan dibagikan untuk bisa dilihat oleh semua orang, hal itu bisa tanpa sengaja terlihat oleh para remaja mempengaruhi mereka yang masih labil dan penasaran untuk mengikuti apa yang dilakukan, contohnya narkoba dan minuman keras. Ada banyak orang yang mulai menormalisasi penggunaan narkoba dan minuman keras seperti di negara-negara liberal, padahal penyalahgunaan narkoba merupakan pelanggaran hukum dan memberikan dampak yang sangat buruk bagi kondisi medis dan psikis para penggunanya (Salatun & Mina, 2019).

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Intern

a) Faktor Kepribadian

Pada periode ini, seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa ini di rasakan sebagai suatu Krisis identitas karena belum adanya pegangan, sementara kepribadian mental untuk menghindari timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

a) Faktor Kondisi Fisik

Menurut teori ini, seseorang yang sedang mengalami cacat fisik cenderung mempunyai rasa kecewa terhadap kondisi hidupnya. Kekecewaan tersebut apabila tidak disertai dengan pemberian bimbingan akan menyebabkan si penderita cenderung berbuat melanggar tatanan hidup bersama sebagai perwujudan kekecewaan akan kondisi tubuhnya.

b) Faktor Status dan Peranannya di Masyarakat

Seseorang anak yang pernah berbuat menyimpang terhadap hukum yang berlaku, setelah selesai menjalankan proses sanksi hukum (keluar dari penjara), sering kali pada saat kembali ke masyarakat status atau sebutan "eks narapidana" yang diberikan oleh masyarakat sulit terhapuskan sehingga anak tersebut kembali melakukan tindakan penyimpangan hukum karena merasa tertolak dan terasingkan.

2. Faktor Eksternal

a) Kondisi Lingkungan Keluarga

Khususnya di kota-kota besar di Indonesia, generasi muda yang orang tuanya disibukkan dengan kegiatan bisnis sering mengalami kekosongan batin karena bimbingan dan kasih sayang langsung dari orang tuanya sangat kurang. Kondisi orang tua yang lebih mementingkan karier daripada perhatian kepada anaknya akan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang terhadap anaknya.

b) Kontak Sosial dari Lembaga Masyarakat Kurang Baik atau Kurang Efektif

Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku kenakalan remaja akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan

di kalangan anak muda. Misalnya, mudah menoleransi tindakan anak muda yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk-mabukan yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antara anak muda dianggap hal yang biasa saja.

c) Kondisi Geografis atau Kondisi Fisik Alam

Kondisi alam yang gersang, kering, dan tandus, dapat juga menyebabkan terjadinya tindakan yang menyimpang dari aturan norma yang berlaku, lebih-lebih apabila individunya bermental negatif. Misalnya, melakukan tindakan pencurian dan mengganggu ketertiban umum, atau konflik yang bermotif memperebutkan kepentingan ekonomi.

d) Faktor Kesenjangan Ekonomi dan Disintegrasi Politik

Kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin akan mudah memunculkan kecemburuan sosial dan bentuk kecemburuan sosial ini bisa mewujudkan tindakan perusakan, pencurian, dan perampokan. Selain itu, disintegrasi politik (antara lain terjadinya konflik antar partai politik atau terjadinya peperangan antar kelompok dan perang saudara) dapat mempengaruhi jiwa remaja yang kemudian bisa menimbulkan tindakan-tindakan menyimpang.

e) Faktor Perubahan Sosial Budaya yang Begitu Cepat (Revolusi)

Perkembangan teknologi di berbagai bidang khususnya dalam teknologi komunikasi dan hiburan yang mempercepat arus budaya asing yang masuk akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku anak menjadi kurang baik, lebih-lebih anak tersebut belum siap mental dan akhlaknya, atau wawasan agamanya masih rendah sehingga mudah berbuat hal-hal yang menyimpang dari tatanan nilai-nilai dan norma yang berlaku.

2) Gejala Seorang Remaja yang Mengalami Kenakalan Remaja dan Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Era Digital

Ada banyak kasus kenakalan remaja yang dialami tanpa disadari oleh orang tua maupun remaja itu sendiri. Berikut merupakan gejala seorang remaja yang mengalami kenakalan remaja: anak-anak tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut menyendiri, anak-anak yang sering menghindarkan diri dari tanggung jawab di rumah

atau sekolah, yang sering mengeluh dalam arti bahwa mereka mengalami masalah yang oleh dia sendiri tidak sanggup mencari permasalahannya, yang suka berbohong, yang tidak sanggup memusatkan perhatian, yang mengalami phobia dan gelisah dalam melewati batas yang berbeda dengan ketakutan anak-anak normal dan yang suka menyakiti / mengganggu teman-temannya disekolah atau dirumah.

Dadan Sumara , Sahadi Humaedi dan Meilanny Budiarti Santoso (2007:350-352) Menyatakan Dari berbagai faktor dan permasalahan yang terjadi di kalangan remaja masa kini sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tentunya ada beberapa solusi yang tepat dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini. Kenakalan remaja dalam bentuk apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja itu sendiri. Tindakan penanggulangan kenakalan remaja dapat dibagi dalam:

1. Tindakan Preventif Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum dapat dilakukan melalui cara berikut: mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan mana saja yang biasanya menjadi sebab timbulnya pelampiasan dalam bentuk kenakalan.

Usaha pembinaan remaja dapat dilakukan melalui:

- Menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
- Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.
- Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.
- Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
- Mengadakan kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pandangan dan pendapat para remaja dan memberikan pengaruh yang positif.

- Memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat di mana banyak terjadi kenakalan remaja.

Sebagaimana disebut di atas, bahwa keluarga juga mempunyai andil dalam membentuk pribadi seorang remaja. Jadi untuk memulai perbaikan, maka harus mulai dari diri sendiri dan keluarga. Mulailah perbaikan dari sikap yang paling sederhana, seperti selalu berkata jujur meski dalam gurauan, membaca doa setiap melakukan hal-hal kecil, memberikan bimbingan agama yang baik kepada anak dan masih banyak hal lagi yang bisa dilakukan oleh keluarga. Memang tidak mudah melakukan dan membentuk keluarga yang baik, tetapi semua itu bisa dilakukan dengan pembinaan yang perlahan dan sabar. Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi akan dicapai. Pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Usaha pencegahan kenakalan remaja secara khusus dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkah laku para remaja. Pendidikan mental di sekolah dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan para pendidik lainnya. Usaha pendidik harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah laku remaja di rumah dan di sekolah.

Bimbingan yang dilakukan terhadap remaja dilakukan dengan dua pendekatan: pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan remaja dan membantu mengatasinya. Serta pendekatan melalui kelompok, di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut:

2. Tindakan Represif Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Dengan adanya sanksi tegas pelaku kenakalan remaja tersebut, diharapkan agar nantinya si pelaku tersebut "jera" dan tidak berbuat hal yang menyimpang lagi. Oleh karena itu, tindak lanjut harus ditegakkan melalui pidana atau hukuman secara langsung bagi yang melakukan kriminalitas tanpa pandang bulu.

3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus yang sering ditangani oleh suatu lembaga khusus maupun perorangan yang ahli dalam bidang ini. Solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan remaja antara lain: kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Remaja harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masa remajanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini dan adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan poin pertama. Kemudian remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif, seperti berolahraga, melukis, mengikuti *event* perlombaan, dan penyaluran hobi. Serta remaja harus pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. Selanjutnya remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan (SUMARA et al., 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan dilaksanakannya kegiatan penyuluhan ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan "Penyuluhan Hukum Tentang Kenakalan Remaja Era Digitalisasi di SMPN 1 Rajaoplah Tasikmalaya telah terlaksana lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Pihak guru dan peserta didik SMP yang terlibat didalamnya dan turut berpartisipasi dalam kegiatan hingga akhir kegiatan penyuluhan ini.

Seiring berkembangnya teknologi, di era digital ini mengakibatkan jumlah tindak kenakalan remaja yang meningkat. Masa remaja yang masih labil, mudah terbawa arus, membuat banyak remaja yang terjerumus perilaku kenakalan remaja melakukan seks pra-nikah. Tidak jarang ditemui di media sosial seseorang melakukan tindakan kenakalan remaja dan dibagikan untuk bisa dilihat oleh semua orang, hal itu bisa tanpa sengaja terlihat oleh para remaja mempengaruhi mereka yang masih labil dan penasaran untuk mengikuti apa yang dilakukan, contohnya *cyberbullying*, pornografi, narkoba dan minuman keras.

Maksud dan tujuan diadakannya penyuluhan ini, agar para remaja terutama siswa SMP terhindar dari kenakalan remaja di era digital karena pikiran yang sehat akan mengarahkan para remaja kepada perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggungjawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Bimbingan yang dilakukan dengan pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada remaja itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini kami penulis mengucapkan rasa puji dan syukur kepada Allah SWT dan terima kasih kepada semua pihak yang ikut serta membantu demi kelancaran kegiatan penyuluhan hukum tentang kenakalan remaja di era digitalisasi ini, terkhusus kepada SMPN 1 Rajapolah Tasikmalaya yang telah memberikan waktu dan kesempatan, sehingga pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini lancar. Yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan edukasi mencegah kenakalan remaja di era digitalisasi kepada para siswa yang senantiasa antusias telah berpartisipasi dari awal hingga akhir kegiatan sehingga dapat terlaksananya kegiatan penyuluhan hukum ini dengan baik dan Semoga kegiatan tersebut dapat bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Aprilla, N., & Zurrahmi, Z. R. (2023). *Penyuluhan tentang Kenakalan Remaja*. 2(1), 54–58.
- Aqilah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Tindak Kenakalan Remaja. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6.
- Dwi, R. (2021). Case-based Reasoning dalam Menentukan Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *EXPERT: Jurnal Manajemen Sistem Informasi Dan Teknologi*, 11(1), 64. <https://doi.org/10.36448/expert.v11i1.2014>
- Harahap, A. P., Khairi, M. H., Situmorang, H. Y., Arleni, R. N., & Sari, D. P. (2023). Implementasi Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 3634–3644.
- Hurlock, D. (2003). *by*.
- Masyarakat, J. P. (2020). *Masalah Masalah*. 1(1), 49–58. <https://doi.org/10.30596/masalah.v>
- Maulana, M. A., & Nugroho, P. W. (2019). Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral pada Peserta Didik di SMA. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4059>
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Resdati, & Rizka Hasanah. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), 343–354.

- <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- RULMUZU, F. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1), 364–373. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- SUMARA, D., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2021). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i1.1727>
- Viktor Deni Siregar, & Talizaro Tafonao. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.79>
- Yuni, K., Adi, R., Siswanto, U., Wilopo, A., & Hakimi, M. (2013). Perilaku Seks Pranikah Remaja Premarital Premarital Sexual Inisiation of Adolescence. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 180–185.